

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA KREATIF BAHARI DAN ANALISIS DAYA SAING DESTINASI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Malinda

Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial Dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

malindapkp03057@gmail.com

Zakia Ayu Lestari

Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

Zakia.ayu@unmuhbabel.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyse the development strategy for marine-based creative tourism products in the Bangka Belitung Islands and to assess the destination's feasibility and competitiveness. Bangka Belitung has significant potential for marine tourism, yet integration with the creative economy remains suboptimal. The research method employed is a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The analysis techniques include SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) and 4A component analysis (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary). The results indicate that Bangka Belitung is highly competitive in natural attractions but requires improvement in amenities and in creative product packaging. The recommended strategy involves strengthening local community-based creative industries and improving digital infrastructure to enhance destination competitiveness. This synergy is expected to transform the mining-based economy into a sustainable tourism economy.

Keywords: Bangka Belitung, Competitiveness, Creative Tourism, Feasibility, Marine Tourism.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah bertransformasi menjadi salah satu sektor prioritas dalam pembangunan ekonomi nasional di Indonesia, bergeser dari ketergantungan pada sumber daya alam ekstraktif menuju industri jasa yang berkelanjutan. Pergeseran paradigma ini menuntut setiap daerah kepulauan untuk tidak hanya mengandalkan keindahan alam semata, tetapi juga menciptakan nilai tambah melalui integrasi ekonomi kreatif yang adaptif terhadap tren pasar global (Faradis & Afifah, 2023). Tren pariwisata pascapandemi menunjukkan preferensi wisatawan yang semakin selektif, yang mencari pengalaman otentik yang memadukan keindahan lanskap dengan interaksi budaya lokal yang mendalam. Dalam konteks kompetisi global, destinasi yang hanya menawarkan "Sun, Sand, and Sea" tanpa inovasi produk kreatif berisiko kehilangan daya saingnya di tengah kemunculan destinasi-destinasi baru (Valeriani & Putri, 2020). Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata modern harus berfokus pada pengemasan produk (*packaging*) yang unik, yang mampu meningkatkan lama tinggal (*length of stay*) dan pengeluaran wisatawan. Pengembangan ini tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup aspek atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan fasilitas untuk

memastikan keberlanjutan destinasi (Apriliana & Mijiarto, 2024).

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, sebagai wilayah yang sedang berupaya melepaskan diri dari citra ekonomi tambang, menghadapi tantangan struktural dalam mengembangkan sektor pariwisata baharinya. Sejarah panjang eksploitasi timah telah memberikan dampak ganda, yakni keuntungan ekonomi jangka pendek dan degradasi lingkungan yang memerlukan rehabilitasi serius agar layak menjadi destinasi wisata (Haryadi et al., 2020). Meskipun pemerintah telah menetapkan beberapa kawasan di Bangka Belitung sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dan UNESCO Global Geopark, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi bahari belum sepenuhnya terintegrasi dengan ekosistem ekonomi kreatif. Transformasi dari *state-led mining economy* menuju *community-based tourism economy* sering kali terhambat oleh minimnya kapasitas sumber daya manusia dalam menciptakan produk wisata turunan (Ibrahim, 2015). Lebih lanjut, ketergantungan masyarakat pada sektor pertambangan yang masih tinggi menjadi penghambat kultural dalam mewujudkan masyarakat sadar wisata yang ramah dan inovatif (Leonandri, 2024).

Kesenjangan antara potensi sumber daya alam dan realisasi kinerja pariwisata terlihat jelas dari data kunjungan dan tingkat hunian hotel yang masih

fluktuatif di Kepulauan Bangka Belitung. Banyak destinasi pantai yang indah secara visual namun gagal menarik kunjungan ulang karena minimnya atraksi pendukung dan buruknya manajemen amenitas dasar (Valeriani & Putri, 2020). Studi terdahulu menunjukkan bahwa kepuasan wisatawan di wilayah kepulauan sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kualitas pelayanan dan ketersediaan infrastruktur penunjang yang memadai (Hulfa & Anggriana, 2025). Tanpa adanya strategi diversifikasi produk yang jelas, wisatawan cenderung hanya menjadikan Bangka Belitung sebagai destinasi transit atau kunjungan singkat. Hal ini diperburuk oleh fakta bahwa produk oleh-oleh, kuliner, dan kerajinan tangan lokal sering kali belum dikemas dengan standar estetika yang mampu bersaing di pasar internasional (Faradis & Afifah, 2023). Akibatnya, *multiplier effect* dari kegiatan pariwisata belum dirasakan secara merata oleh masyarakat lokal.

Tinjauan pustaka mengenai pengembangan destinasi wisata umumnya merujuk pada konsep 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*) sebagai kerangka dasar dalam menilai kelayakan suatu destinasi. Atraksi berkaitan dengan daya tarik utama, aksesibilitas menyangkut kemudahan transportasi, amenitas berhubungan dengan fasilitas akomodasi dan restoran, sedangkan infrastruktur mencakup kelembagaan dan organisasi pendukung (Cooper et al., dalam Apriliana & Mijiarto, 2024). Namun, dalam era ekonomi pengalaman (*experience economy*), kerangka 4A saja tidak cukup; diperlukan elemen kreativitas untuk mengubah sumber daya menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Ekonomi kreatif dalam pariwisata didefinisikan sebagai aktivitas yang menghubungkan produsen, konsumen, dan tempat melalui penciptaan pengalaman dan pembelajaran (Haryadi et al., 2020). Penelitian ini menggabungkan kedua konsep tersebut, yakni analisis kelayakan infrastruktur dasar (4A) dengan strategi intervensi kreatif untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Sinergi antara manajemen destinasi konvensional dengan inovasi produk kreatif diyakini mampu menjadi solusi atas stagnasi pertumbuhan pariwisata di daerah pascatambang (Leonandri, 2024).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang secara spesifik menyoroti peran produk pariwisata kreatif berbasis bahari sebagai katalisator daya saing di wilayah kepulauan bekas tambang. Jika penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Haryadi et al. (2020) lebih banyak berfokus pada aspek rehabilitasi lahan pascatambang menjadi *green tourism*, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan merumuskan bagaimana budaya bahari dan kreativitas lokal dapat dikapitalisasi menjadi produk wisata baru. Selain itu, berbeda dengan studi Valeriani & Putri (2020) yang berfokus pada persepsi wisatawan semata, penelitian ini menganalisis sisi penawaran (*supply side*) melalui analisis kelayakan destinasi yang komprehensif. Penelitian ini mengisi celah literatur mengenai model bisnis pariwisata di daerah transisi ekonomi, di mana

infrastruktur fisik dan kapasitas kreatif masyarakat harus dibangun secara bersamaan. Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan bagaimana daerah kepulauan dapat bertahan dalam persaingan industri pariwisata global yang semakin ketat (Faradis & Afifah, 2023).

Urgensi penelitian ini didasari oleh kebutuhan mendesak Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk menemukan model pengembangan ekonomi alternatif yang berkelanjutan pasca menurunnya cadangan timah. Apabila potensi wisata bahari tidak segera dikelola dengan strategi yang tepat, dikhawatirkan kerusakan lingkungan akibat tambang ilegal akan semakin meluas dan mematikan potensi pariwisata itu sendiri secara permanen (Ibrahim, 2015). Selain itu, urgensi juga muncul dari sisi pemberdayaan masyarakat; tanpa pelibatan dalam rantai pasok pariwisata kreatif, masyarakat lokal hanya akan menjadi penonton di negerinya sendiri. Analisis faktor kelayakan dan daya saing menjadi krusial sebagai landasan pengambilan kebijakan (*evidence-based policy*) bagi pemerintah daerah dan investor (Hulfa & Anggriana, 2025). Kegagalan dalam memetakan kekuatan dan kelemahan destinasi saat ini akan berakibat pada inefisiensi anggaran pembangunan dan promosi yang tidak tepat sasaran.

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun dengan logika sistematis yang dimulai dari identifikasi potensi bahari sebagai input utama. Potensi tersebut kemudian dianalisis kelayakannya menggunakan parameter 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary*) untuk mengetahui posisi kesiapan destinasi saat ini (Apriliana & Mijiarto, 2024). Temuan dari analisis kelayakan ini kemudian disandingkan dengan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan produk kreatif yang sesuai dengan karakteristik lokal. Variabel intervensi berupa "Produk Wisata Kreatif" (seperti festival bahari, eduwisata konservasi, dan kuliner pesisir) ditempatkan sebagai faktor pengungkit yang menghubungkan potensi dasar dengan tujuan akhir, yaitu "Daya Saing Destinasi" dan "Kesejahteraan Masyarakat" (Leonandri, 2024). Dengan demikian, alur berpikir penelitian bergerak dari diagnosis masalah infrastruktur menuju solusi berbasis kreativitas. Kerangka ini memastikan bahwa rekomendasi yang dihasilkan tidak hanya indah di atas kertas, tetapi juga operasional dan layak diterapkan di lapangan (Valeriani & Putri, 2020).

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan produk pariwisata kreatif berbasis bahari di Kepulauan Bangka Belitung. Secara spesifik, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor kelayakan destinasi serta merumuskan model daya saing yang adaptif terhadap kondisi pascatambang. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu manajemen pariwisata kepulauan dan kontribusi praktis bagi para

pemangku kepentingan dalam merancang peta jalan pariwisata yang inklusif.

METODE

Desain Penelitian dan Lokasi Studi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena pengembangan pariwisata kreatif di wilayah kepulauan secara mendalam. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami dinamika sosial, ekonomi, dan kreatif yang tidak dapat diukur hanya dengan angka semata (Valeriani & Putri, 2020). Fokus utama penelitian diarahkan pada identifikasi potensi bahari dan bagaimana potensi tersebut dapat dikonversi menjadi produk kreatif yang memiliki daya saing tinggi. Penelitian dilakukan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dengan mengambil titik observasi utama di Kabupaten Bangka dan Kabupaten Belitung sebagai representasi destinasi unggulan. Penentuan lokasi ini didasarkan pada status kedua wilayah tersebut sebagai pusat pertumbuhan pariwisata baru yang sedang bertransisi dari sektor ekstraktif (Haryadi et al., 2020). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi antara lingkungan fisik pantai dan aktivitas ekonomi kreatif masyarakat lokal.

Kajian ini mengadopsi perspektif fenomenologi dalam melihat bagaimana pelaku wisata memaknai keunggulan komparatif daerah mereka menjadi keunggulan kompetitif. Penggunaan metode ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya narasi lokal dalam membangun citra destinasi yang otentik (Faradis & Afifah, 2023). Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena memiliki karakteristik geografis unik berupa batuan granit raksasa yang tidak ditemukan di daerah lain di Indonesia. Melalui desain penelitian ini, analisis kelayakan tidak hanya dilihat dari ketersediaan infrastruktur fisik, tetapi juga dari kesiapan modal sosial dan budaya masyarakat (Leonandri, 2024). Peneliti menghabiskan waktu yang cukup di lapangan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan realitas objektif di destinasi tersebut. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain di wilayah kepulauan dengan karakteristik serupa.

Prosedur Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik triangulasi yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi berbagai destinasi wisata bahari untuk mencatat kondisi nyata komponen pariwisata di lapangan (Apriliana & Mijiarto, 2024). Selama observasi, peneliti menggunakan lembar panduan observasi yang merujuk pada indikator kelayakan destinasi yang telah divalidasi oleh ahli. Wawancara mendalam dilakukan

dengan informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *snowball* sampling hingga mencapai titik jenuh data. Para informan terdiri dari perwakilan Dinas Pariwisata, pengelola kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM kreatif, serta wisatawan domestik dan mancanegara (Hulfa & Anggriana, 2025). Proses wawancara direkam dan ditranskripsi secara sistematis untuk memudahkan tahap pengkodean data pada fase berikutnya.

Selain data primer, penelitian ini juga mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan pemerintah, dokumen rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah (Ripparda), dan jurnal penelitian terdahulu. Penggunaan data sekunder ini berfungsi untuk memberikan konteks *historis* dan kebijakan terkait transisi ekonomi di Bangka Belitung (Ibrahim, 2015). Dokumentasi foto dan video juga diambil di lokasi penelitian sebagai bukti visual untuk mendukung analisis daya saing destinasi. Peneliti memastikan bahwa seluruh instrumen wawancara telah melalui uji keterbacaan agar pertanyaan yang diajukan dapat dipahami dengan baik oleh responden dari berbagai latar belakang (Valeriani & Putri, 2020). Keabsahan data dijamin melalui teknik perpanjangan pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat guna menghindari subjektivitas peneliti yang berlebihan. Prosedur ini dilakukan secara ketat untuk menjaga reliabilitas hasil penelitian dalam konteks studi pariwisata kepulauan (Haryadi et al., 2020).

Teknik Analisis Data dan Analisis Daya Saing

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Langkah pertama adalah menganalisis kelayakan destinasi menggunakan kerangka kerja 4A yang meliputi *Attraction*, *Accessibility*, *Amenity*, dan *Ancillary* (Apriliana & Mijiarto, 2024). Setiap komponen dinilai berdasarkan kriteria kualitatif untuk menentukan apakah suatu destinasi masuk dalam kategori sangat layak, layak, atau cukup layak. Setelah data kelayakan terkumpul, peneliti melanjutkan dengan analisis SWOT (*Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, *Threats*) untuk memetakan posisi strategis pariwisata Bangka Belitung. Analisis SWOT ini tidak hanya mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, tetapi juga mengaitkannya dengan potensi ekonomi kreatif yang ada di wilayah pesisir (Faradis & Afifah, 2023). Hasil dari matriks SWOT kemudian digunakan untuk merumuskan alternatif strategi pengembangan produk pariwisata kreatif yang lebih spesifik dan aplikatif.

Untuk mengukur daya saing destinasi, penelitian ini memodifikasi model *Integrated Model of Destination Competitiveness* yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah pascatambang. Modifikasi ini dilakukan dengan menambahkan variabel inovasi kreatif sebagai faktor kunci yang memperkuat daya tarik alam (Leonandri, 2024). Data yang telah dikategorikan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara. Peneliti

melakukan proses cross-check antar sumber data untuk memastikan bahwa temuan di lapangan konsisten dengan dokumen kebijakan yang ada (Ibrahim, 2015). Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor apa saja yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan sebuah produk wisata bahari. Seluruh prosedur analisis ini didokumentasikan dengan rinci agar dapat menjadi panduan bagi pengembangan pariwisata di daerah lain yang memiliki ketergantungan serupa pada sumber daya alam (Hulfa & Anggriana, 2025).

Terakhir, kesimpulan dari hasil analisis didiskusikan dengan merujuk kembali pada kajian pustaka yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Diskusi ini penting untuk melihat posisi penelitian ini di tengah perkembangan teori manajemen destinasi pariwisata saat ini (Valeriani & Putri, 2020). Peneliti juga menyusun kerangka pemikiran akhir sebagai *output* dari proses analisis data yang telah dilakukan selama penelitian. Strategi yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan solusi praktis bagi permasalahan rendahnya daya saing destinasi wisata di Kepulauan Bangka Belitung (Haryadi et al., 2020). Proses sistematis ini memastikan bahwa setiap rekomendasi kebijakan memiliki dasar data yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Dengan selesainya tahap analisis ini, tujuan penelitian untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata kreatif dapat tercapai secara maksimal.

PEMBAHASAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung saat ini sedang berada dalam fase krusial transformasi struktural ekonomi, bergeser dari ketergantungan *historis* pada sektor ekstraktif menuju sektor jasa pariwisata yang berkelanjutan. Sejarah panjang eksploitasi timah yang dimulai sejak tahun 1710 di Sungai Olim, Toboali, telah membentuk identitas ekonomi wilayah ini selama berabad-abad. Namun, seiring dengan menipisnya cadangan mineral dan meningkatnya kesadaran akan degradasi lingkungan, pemerintah daerah dan pusat telah menetapkan pariwisata sebagai motor pertumbuhan baru. Pergeseran paradigma ini bukan sekadar pergantian sektor, melainkan sebuah perubahan mendasar dalam cara masyarakat dan pemerintah mengelola sumber daya alam, beralih dari eksploitasi menuju konservasi dan penciptaan nilai tambah melalui ekonomi kreatif.

Selama masa kolonial Belanda dan Inggris, timah menjadi komoditas utama yang dieksploitasi secara besar-besaran tanpa keterlibatan signifikan dari penduduk pribumi. Nasionalisasi perusahaan timah pada tahun 1958 dan masa reformasi yang membawa desentralisasi memberikan kekuatan lebih bagi pemerintah lokal untuk mengelola aset wilayahnya sendiri. Fenomena ini memicu kemunculan Tambang Inkonvensional (TI) yang dilakukan oleh masyarakat sebagai tumpuan ekonomi cepat tanpa memerlukan

keterampilan khusus. Dampak ekologis dari kegiatan ini sangat memprihatinkan, menyisakan ribuan "kolong" atau lubang galian yang merusak morfologi tanah dan tata guna lahan

Urgensi penelitian dan pengembangan strategi pariwisata ini didorong oleh kebutuhan mendesak untuk menemukan model ekonomi alternatif yang inklusif. Tanpa strategi diversifikasi produk yang jelas, wisatawan cenderung hanya menjadikan Bangka Belitung sebagai destinasi transit dengan lama tinggal yang sangat singkat. Integrasi antara potensi bahari yang luar biasa dengan ekonomi kreatif dianggap sebagai solusi atas stagnasi pertumbuhan pariwisata di daerah pascatambang. Strategi ini menuntut pendekatan holistik yang mencakup aspek atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan fasilitas pendukung lainnya guna memastikan keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pariwisata Bangka Belitung menunjukkan tren pemulihan yang dinamis pascapandemi, meskipun menghadapi tantangan paradoksikal pada tahun 2024-2025. Terdapat lonjakan signifikan pada kunjungan wisatawan nusantara, namun pangsa pasar internasional masih mengalami tekanan akibat kendala konektivitas udara.

Dinamika Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara

Pada periode Januari–Juni 2025, jumlah perjalanan wisatawan nusantara (wisnus) ke Bangka Belitung mencapai 2,26 juta perjalanan, meningkat sebesar 52,70% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2024 yang hanya tercatat 1,48 juta perjalanan. Peningkatan ini menunjukkan daya tarik wilayah yang semakin kuat bagi pasar domestik, terutama didorong oleh kampanye digital dan peningkatan minat terhadap wisata alam terbuka. Namun, sebaliknya, pangsa pasar internasional menurun dari 20% pada tahun 2019 menjadi hanya 15% pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa destinasi ini belum sepenuhnya berhasil menarik kembali minat global secara optimal.

Tabel 1 Kunjungan Wisatawan Bangka Belitung

Indikator Statistik Pariwisata	Juni 2025	September 2025	Desember 2024
Perjalanan Wisnus (Provinsi)	431,01 ribu	376,20 ribu	-
Tamu Menginap (Hotel Bintang)	52.146 orang	-	50.595 orang
TPK Hotel Bintang	25,51%	-	35,93%
Rata-rata Lama Menginap (Keseluruhan)	1,43 malam	1,49 malam	1,59 malam

Rata-rata	-	-	2,61
Lama			malam
Menginap			
(Tamuh Asing)			

Sumber: data diolah 2026

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun jumlah tamu meningkat pada periode tertentu, rata-rata lama menginap (*length of stay*) masih berada pada kisaran yang rendah, yakni di bawah dua malam untuk wisatawan domestik. Tamu asing cenderung menghabiskan waktu lebih lama, mencapai 2,61 malam di hotel bintang, yang memberikan peluang bagi pengelola untuk menciptakan paket wisata berkualitas tinggi (*quality tourism*) guna memaksimalkan pengeluaran wisatawan.

Kinerja Regional Kabupaten dan Kota

Distribusi kunjungan wisatawan tidak merata di seluruh wilayah. Kota Pangkalpinang, Kabupaten Bangka, dan Kabupaten Bangka Tengah mendominasi perjalanan wisnus dengan proporsi sekitar 66,63% dari total perjalanan. Di sisi lain, Kabupaten Belitung mengalami penurunan jumlah tamu hotel bintang sebesar 0,86% pada Juni 2025 dibandingkan dengan bulan sebelumnya, sementara kabupaten lainnya seperti Bangka mengalami kenaikan signifikan sebesar 29,75%. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran minat wisatawan atau pengaruh dari ketersediaan rute penerbangan langsung ke wilayah-wilayah tertentu. Kabupaten Belitung Timur dan Bangka Selatan masih mencatatkan tingkat hunian yang rendah, masing-masing dengan penurunan tamu *non*-bintang sebesar 1% dan 1,56% pada Juni 2025. Hal ini menggarisbawahi perlunya diversifikasi atraksi di luar pusat pertumbuhan utama agar dampak ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat lokal.

Evaluasi Kelayakan Destinasi Berdasarkan Komponen 4A

Keberhasilan pengembangan pariwisata kreatif bahari sangat bergantung pada kesiapan komponen 4A: *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary*. Bangka Belitung memiliki potensi dasar yang sangat kuat pada aspek atraksi, namun masih menghadapi tantangan pada aspek infrastruktur penunjang dan manajemen.

Kekuatan utama Bangka Belitung terletak pada batuan granit raksasa yang tidak ditemukan di daerah lain di Indonesia. Pengakuan *UNESCO Global Geopark (UGG)* Belitung mencakup 17 geosite yang memiliki nilai sejarah, geologi, dan budaya yang tinggi.

Tabel 2 Geodiversitas dan Keunikan Alam

Daftar 17 Geosite	Karakteristik Utama
UNESCO Global	
<i>Geopark</i> Belitung	

Juru Sebrang	Konservasi mangrove dan pemulihan lahan pascatambang.
Terong Village	Tourism Desa wisata berbasis komunitas dan edukasi agrowisata.
Bukit Peramun	Hutan granit dengan kekayaan tanaman herbal dan teknologi digital.
Tanjung Kelayang	Formasi granit Trias yang ikonik (Batu Garuda).
Nam Salu Open Pit	Tambang timah terbuka terdalam dan tertua di Asia Tenggara.
Pulau Lengkuas	Mercusuar bersejarah dan keindahan terumbu karang.

Sumber: data diolah 2026

Selain atraksi geologi, kekayaan flora dan fauna seperti Tarsius (binatang khas Belitung), ikan toman, dan ikan hampala menjadi daya tarik wisata edukasi dan konservasi yang potensial. Namun, tanpa inovasi produk kreatif, atraksi alam ini berisiko kehilangan daya saing di tengah kemunculan destinasi baru di kawasan ASEAN.

Aksesibilitas merupakan komponen yang paling kritikal dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Bandara H.A.S. Hanandjoeddin di Tanjung Pandan sedang didorong untuk memperkuat status internasionalnya melalui pembukaan rute penerbangan langsung dari negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia.

Di sisi laut, konektivitas antara Pulau Bangka dan Pulau Belitung dilayani oleh kapal cepat Express Bahari, yang memfasilitasi mobilitas wisatawan antar pulau. Meskipun demikian, infrastruktur jalan menuju destinasi terpencil seperti Pulau Semujur atau Pantai Corong masih memerlukan perbaikan serius, terutama pada ruas jalan yang belum beraspal dan menyulitkan mobilitas saat musim hujan.

Fasilitas akomodasi di Bangka Belitung didominasi oleh hotel bintang di pusat kota, namun masih minim di kawasan wisata pesisir yang sedang berkembang. Pembangunan amenitas masa depan diarahkan untuk mengakomodasi kebutuhan wisatawan *high-end* dan pengembara digital (*digital nomads*). Hal ini mencakup penyediaan kecepatan internet hingga 100Mbps dan paket *workation* yang mengintegrasikan ruang kerja dengan kenyamanan destinasi bahari. Di sisi lain, fasilitas dasar seperti MCK, tempat sampah, dan ketersediaan air bersih di pulau-pulau kecil masih menjadi keluhan utama wisatawan.

Kelembagaan pariwisata di Bangka Belitung didukung oleh Dinas Pariwisata dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang aktif. Pokdarwis seperti Pokdarwis Pelintar di Danau Pading telah menunjukkan peran vital sebagai edukator, penjaga, dan pengelola destinasi berbasis komunitas. Dukungan ansilari juga datang dari sektor swasta dan

BUMN seperti PT Timah yang memfasilitasi festival dan bantuan infrastruktur melalui program tanggung jawab sosial perusahaan.

Integrasi Ekonomi Kreatif dalam Ekosistem Pariwisata

Ekonomi kreatif dipandang sebagai katalisator untuk mengubah sumber daya alam menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Di Bangka Belitung, integrasi ini dilakukan melalui pengembangan 17 subsektor ekonomi kreatif, dengan fokus utama pada kuliner, kriya, dan seni pertunjukan.

Kota Pangkalpinang telah menetapkan kuliner sebagai subsektor ekonomi kreatif unggulan guna memperkuat ekosistem pariwisata. Produk-produk lokal seperti Terasi Ara Joy, keripik Primadona, dan olahan ikan menjadi identitas rasa yang dicari wisatawan. Namun, tantangan utama tetap pada standar estetika pengemasan (*packaging*) yang belum mampu bersaing di pasar internasional.

Tabel 3 Kuliner dan Kriya Unggulan

Contoh Pelaku Ekraf Unggulan (Bangka Barat)	Jenis Produk	Lokasi
Teh Tayu DNG	Minuman Khas	Jebu
Ara Joy	Terasi Kualitas	Tinggi Tempilang
Aksara	Desain	Kp. Air
Menumbing	Interior	Samak
Tona Media	Desain	Jl.
Tekno	Komunikasi Visual	Menumbing

Sumber: data diolah 2026

Selain kuliner, festival kreatif seperti Babel Kriya Festival dan Seruni Art Festival menjadi sarana promosi global untuk produk kerajinan tangan lokal. Transformasi kreatif ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperpanjang rantai nilai pariwisata dari hulu ke hilir.

Studi inovatif 2024-2025 menyarankan pengembangan digital *nomad hub* di Belitung sebagai solusi untuk menarik segmen pasar baru. Melalui kolaborasi dengan platform internasional seperti *Remote Year* dan *Selina*, Bangka Belitung berupaya menciptakan ekosistem yang ramah bagi pekerja jarak jauh. Strategi ini memanfaatkan keindahan alam sebagai latar belakang kerja, yang secara psikologis meningkatkan daya tarik bagi kaum profesional milenial dan Gen Z.

Strategi Transformasi Lahan Pascatambang (Kasus Wisata Hijau)

Salah satu inovasi paling menonjol di Bangka Belitung adalah pemanfaatan lahan bekas tambang menjadi destinasi wisata produktif. Hal ini merupakan

upaya nyata untuk memperbaiki kerusakan ekologis sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru.

Danau Kaolin di Kabupaten Bangka Tengah merupakan contoh unik di mana lanskap pasca tambang dengan air berwarna biru toska dimanfaatkan untuk *wellness tourism*. Karakteristik mineral kaolin yang melimpah memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk perawatan tubuh seperti masker dan spa alami, di antaranya: (i) Keunikan alam, di mana suasana tenang yang mendukung meditasi dan relaksasi. (ii) Hilirisasi produk, yaitu mengolah bahan mentah kaolin menjadi produk kecantikan bernilai tambah tinggi. (iii) Sinergi kelembagaan, pengelolaan melalui BUMDes dan pemberdayaan UMKM lokal.

Strategi ini menempatkan Danau Kaolin pada Kuadran I (Strategi Ofensif/Ekspansi) dalam analisis SWOT, yang berarti destinasi ini memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang sangat baik untuk dikembangkan secara masif.

Danau Pading di Desa Perlang menunjukkan betapa pentingnya modal sosial kepercayaan, jaringan, dan norma dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Inisiatif revitalisasi yang dimulai oleh kelompok pemuda saat pandemi telah berhasil mengubah "kolong" tambang PT Koba Tin menjadi destinasi nasional. Pokdarwis Pelintar di Danau Pading berperan dalam menciptakan atraksi baru seperti *camping ground* dan bazar UMKM yang melibatkan ibu-ibu PKK. Meskipun menghadapi tantangan keterbatasan sumber daya dan ketimpangan ekonomi di antara kelompok masyarakat, keberhasilan Danau Pading menjadi model bagi desa-desa lain di Bangka Belitung untuk melakukan transformasi serupa.

Tantangan Lingkungan dan Ancaman Tambang Ilegal

Di tengah upaya pengembangan pariwisata, ancaman dari kegiatan penambangan timah ilegal (TI) tetap nyata. Aktivitas ini tidak hanya merusak morfologi daratan, tetapi juga menghancurkan ekosistem laut seperti terumbu karang yang merupakan modal utama pariwisata bahari.

Dampak negatif penambangan di laut meliputi menurunnya kualitas air, rusaknya biota laut, dan konflik sosial dengan para nelayan tradisional. Air asam tambang yang mengandung logam berat berpotensi mencemari air tanah dalam jangka panjang, yang pada gilirannya akan merusak daya tarik destinasi secara permanen. Oleh karena itu, penegakan hukum yang ketat dan program rehabilitasi lahan harus berjalan beriringan dengan pengembangan pariwisata agar transformasi ekonomi ini tidak bersifat semu.

Analisis Strategis (SWOT dan Matriks Daya Saing)

Untuk merumuskan strategi yang adaptif, dilakukan pemetaan faktor internal dan eksternal

menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*).

	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)
Kekuatan (Strengths)	Strategi SO (Agresif) • Memanfaatkan status UNESCO Global Geopark dan keunikan geologi untuk menangkap tren wisata alam & wellness pasca pandemi. • Mengembangkan promosi digital berbasis budaya bahari dengan dukungan digitalisasi nasional dan kerja sama internasional (UNWTO).	Strategi ST (Diversifikasi) • Memperkuat kebijakan prioritas pariwisata untuk menghadapi persaingan destinasi ASEAN. • Mengembangkan produk wisata berbasis geopark yang berkelanjutan guna mengurangi dampak fluktuasi ekonomi global dan ketergantungan transportasi udara.
Kelemahan (Weaknesses)	Strategi WO (Berbenah Diri) • Meningkatkan infrastruktur dan kapasitas SDM melalui dukungan digitalisasi nasional dan kerja sama internasional. • Mengoptimalkan promosi terpadu untuk meningkatkan lama tinggal wisatawan.	Strategi WT (Defensif) • Perbaikan tata kelola destinasi untuk meminimalkan dampak tambang ilegal terhadap citra pariwisata. • Penguatan kualitas layanan dan efisiensi pengelolaan guna bertahan dari tekanan persaingan dan ketidakpastian ekonomi global.

Gambar 1. Matriks SWOT Pariwisata Bangka Belitung

Matriks SWOT Pariwisata Bangka Belitung menggambarkan posisi strategis daerah berdasarkan analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Analisis ini digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang adaptif dan berkelanjutan. Pada aspek kekuatan (*Strengths*), Bangka Belitung memiliki status *UNESCO Global Geopark*, keunikan formasi batuan granit, budaya bahari yang kuat, serta dukungan kebijakan prioritas pariwisata. Modal ini menjadi fondasi utama dalam pengembangan daya saing destinasi.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan (*Weaknesses*) seperti infrastruktur yang belum merata, kapasitas SDM pariwisata yang masih terbatas, promosi internasional yang belum terpadu, serta rendahnya lama tinggal wisatawan. Dari sisi eksternal, terdapat peluang (*Opportunities*) berupa tren wisata alam dan wellness pasca pandemi, potensi pasar digital, dukungan program digitalisasi nasional, serta peluang kerja sama internasional melalui UNWTO. Di sisi lain, terdapat ancaman (*Threats*) berupa kerusakan lingkungan akibat tambang ilegal, persaingan dengan destinasi regional ASEAN, ketergantungan pada transportasi udara, serta fluktuasi ekonomi global.

Berdasarkan kombinasi faktor-faktor tersebut, dirumuskan empat strategi utama: (i) Strategi SO (agresif), memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal, seperti optimalisasi status geopark dan promosi digital untuk mengikuti tren wisata alam dan wellness. (ii) Strategi ST (diversifikasi), menggunakan kekuatan internal untuk mengatasi ancaman, misalnya dengan memperkuat kebijakan pariwisata dan mengembangkan produk wisata berkelanjutan guna menghadapi persaingan regional dan ketidakpastian ekonomi. (iii) Strategi WO (berbenah diri), memanfaatkan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan internal, melalui peningkatan infrastruktur, kapasitas SDM, dan promosi terpadu berbasis digital. (iv) Strategi WT (defensif), meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman melalui perbaikan tata kelola destinasi, peningkatan kualitas layanan, serta penguatan ketahanan sektor pariwisata.

Secara keseluruhan, matriks ini menunjukkan bahwa Bangka Belitung memiliki potensi kuat untuk menerapkan strategi agresif dan diversifikasi, dengan tetap melakukan pembenahan internal guna menjaga keberlanjutan dan daya saing pariwisata jangka panjang.

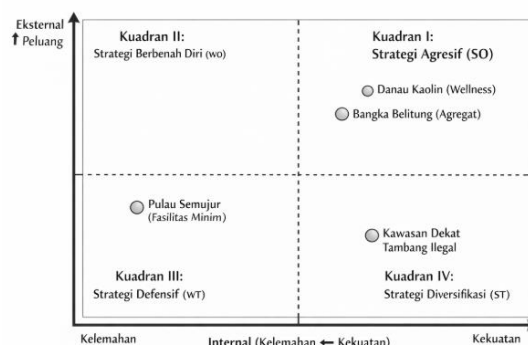
Analisis IFAS dan EFAS

Berdasarkan parameter kelayakan 4A dan potensi ekonomi kreatif, skor faktor strategis internal (IFAS) dan eksternal (EFAS) dapat diestimasi guna menentukan posisi kompetitif daerah yaitu: (i) IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*), di mana skor kekuatan (S) menonjol pada daya tarik alam dan dukungan kelembagaan Pokdarwis. Kemudian skor kelemahan (W) terletak pada *amenitas* dasar dan pengemasan produk. Hasil akhir (S-W) positif, menunjukkan kekuatan internal yang cukup untuk mendukung pengembangan. (ii) EFAS (*External Factor Analysis Summary*), yaitu skor peluang (O) sangat tinggi pada tren digitalisasi dan wisata minat khusus. Skor ancaman (T) risiko kerusakan ekosistem laut akibat tambang ilegal sangat signifikan. Hasil akhir (O-T) positif, menandakan peluang lingkungan eksternal lebih besar dibanding ancaman yang ada.

Diagram Kartesius SWOT dan Posisi Strategis

Posisi strategis pariwisata Bangka Belitung secara agregat berada pada Kuadran I (pertumbuhan agresif). Hal ini berarti destinasi memiliki kekuatan internal yang mumpuni untuk memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia secara maksimal. Sumbu X (Internal): Berada pada nilai positif karena kekuatan atraksi alam yang unik. Sumbu Y (Eksternal): Berada pada nilai positif karena tingginya dukungan kebijakan dan tren pasar global. Strategi rekomendasi adalah melakukan ekspansi besar-besaran, meningkatkan kualitas produk melalui inovasi kreatif, dan memperluas jangkauan pasar melalui digitalisasi.

Namun, untuk lokasi spesifik seperti Pulau Semujur, posisinya mungkin berada pada Kuadran III (strategi berbenah diri), di mana peluang besar ada namun kelemahan internal (infrastruktur) masih menjadi penghambat utama.



Gambar 2. Posisi Strategis Pariwisata Bangka Belitung

Strategi Blue Ocean untuk Daya Saing Berkelanjutan

Guna menghindari "persaingan lautan merah" (*red ocean*) dengan destinasi mapan seperti Bali, Bangka Belitung disarankan mengadopsi *Blue Ocean Strategy (BOS)*. Strategi ini berfokus pada penciptaan ruang pasar baru yang tidak memiliki pesaing melalui inovasi nilai. Penerapan BOS dalam pariwisata Bangka Belitung melibatkan empat tindakan strategis: (i) *Eliminate* (hapuskan), yaitu menghapuskan asumsi tradisional bahwa pariwisata harus selalu bersifat massal yang berisiko merusak lingkungan. (ii) *Reduce*

(kurangi), mengurangi fokus pada paket wisata standar yang umum ditawarkan oleh daerah lain. (iii) *Raise* (tingkatkan), meningkatkan kualitas pengalaman autentik, keterlibatan masyarakat lokal, dan standar pelayanan digital. (iv) *Create* (ciptakan), menciptakan produk baru seperti "*Mining Heritage Tourism*," paket eduwisata konservasi laut, dan pusat workstation bagi kaum profesional global.

Inovasi nilai ini memungkinkan Bangka Belitung untuk menjangkau segmen wisatawan baru yang mencari keunikan, bukan sekadar harga murah. Melalui pendekatan ini, pariwisata Bangka Belitung dapat tumbuh tanpa harus bersaing secara langsung dalam hal jumlah kunjungan semata, melainkan pada kualitas pengeluaran dan dampak positif bagi masyarakat lokal.

SIMPULAN

Transformasi ekonomi Bangka Belitung dari sektor pertambangan menuju pariwisata kreatif bahari merupakan perjalanan panjang yang memerlukan komitmen lintas sektor. Meskipun tantangan ekologis dan infrastruktur masih nyata, potensi geodiversitas dan modal sosial yang kuat memberikan landasan kokoh bagi masa depan yang berkelanjutan.

Menuju tahun 2026, pemerintah daerah telah menetapkan dua pilar utama dengan target yang terukur: (i) Pilar ekologi, sertifikasi *ECO Tourism* untuk 10 destinasi dan target pengurangan sampah plastik sebesar 30%. (ii) Pilar ekonomi, pelatihan digital bagi 500 pelaku UMKM wisata guna memastikan kemandirian ekonomi masyarakat pascatambang. Dengan sinergi antara strategi inovatif (seperti BOS dan Digital Nomad Hub) dan pengelolaan destinasi yang berbasis konservasi (4A), Bangka Belitung memiliki peluang besar untuk bertransformasi menjadi destinasi kepulauan berkelas dunia yang inklusif dan lestari. Keberhasilan model ini tidak hanya akan menyelamatkan lingkungan, tetapi juga akan menjadi warisan ekonomi yang tangguh bagi generasi mendatang di Negeri Laskar Pelangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, E., & Mijiarto, J. (2024). Analisis Pariwisata di Pantai Kutang Kabupaten Lamongan Melalui Pendekatan 4A (*Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Ansilari*). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24), 318-323. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14562098>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2025). Tingkat Penghunian Kamar Hotel Bintang dan Kunjungan Wisatawan. Diakses dari <https://babel.bps.go.id> pada 19 Februari 2026
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2025). Perkembangan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Juni 2025. <https://babel.bps.go.id/id/infographic>.

Pangkalpinang: BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

- Faradis, R., & Afifah, U. N. (2023). Tantangan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Kepulauan di Sumatera Pasca Pandemi. *Jurnal Archipelago*, 2(2), 2017-218. <https://doi.org/10.69853/ja.v2i02.59>
- Haryadi, D., Anggraini, R., & Suharno, S. (2020). Strategi Pembangunan Pariwisata Hijau Berbasis Masyarakat Pasca Tambang Timah di Bangka Belitung. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 12(1), 43-53. <https://doi.org/10.21787/jbp.12.2020.43-53>
- Hulfa, I., & Anggriana, S. (2025). Analisis Komponen 4A (*Attractions, Accessibility, Amenities, dan Ancillary*) Pada Daya Tarik Wisata Goa Bangkang, Desa Prabu, Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism*, 5(2), 1141-1148. <https://doi.org/10.47492/jrt.v5i2.3971>
- Ibrahim, I. (2015). Tambang dan Krisis Lingkungan di Bangka Belitung: Telaah Pendekatan Ekologis dan Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(1), 173-196. <https://doi.org/10.14421/jsr.v10i1.1132>
- Leonandri, D. G. (2024). Evaluasi dari Kebijakan Pariwisata *Geopark* dan Strategi untuk Meningkatkan Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Kabupaten Belitung. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(1), 38-47. <https://doi.org/10.30647/jip.v29i1.1781>
- Valeriani, D., & Putri, A. K. (2020). *Tourism Sector Development in Belitung Regency: The Tourist's Perception*. *Society*, 8(1), 109-122. <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.157>